

**PERSEPSI WARGA MUHAMMADIYAH TERHADAP CHILDFREE  
DALAM PERNIKAHAN**

**NASKAH PUBLIKASI**



Disusun Oleh :

**Pinkan Az-zahra**

**2010801064**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS EKONOMI, ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA**

**2024**

**PERSEPSI WARGA MUHAMMADIYAH TERHADAP CHILDFREE  
DALAM PERNIKAHAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Untuk Menyusun skripsi  
Program Studi Psikologi  
Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial, dan Humaniora  
Di Universitas `Aisyiyah Yogyakarta



Disusun Oleh :

**Pinkan Az-zahra**

**2010801064**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS EKONOMI, ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA**

**2024**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PERSEPSI WARGA MUHAMMADIYAH TERHADAP CHILDFREE  
DALAM PERNIKAHAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun Oleh:

Pinkan Az-zahra

2010801064

Telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk mengikuti Program Studi Psikologi  
Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial, dan Humaniora

Di Universitas `Aisyiyah Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Andhita Dyorita K., M. Psi., Psikolog

Tanggal : 19 Januari 2024

Tanda Tangan :



## THE PERCEPTION OF MUHAMMADIYAH MEMBERS REGARDING CHILDFREE IN MARRIAGE<sup>1</sup>

Pinkan Azzahra<sup>2</sup>, Andhita Dyorita K<sup>3</sup>

### ABSTRACT

Childfree is a term used to describe couples who choose not to have children based on a decision they have made together. Their reluctance to have children is not due to health factors or other reasons. Meanwhile, perception is a general view or assumption based on experience and knowledge in perceiving and interpreting something. It is a process where individuals interpret something they understand to make sense of their environment.

This research employed qualitative descriptive method. It aimed to investigate the perception of Muhammadiyah community members towards childfree individuals. The subjects of this study were Muhammadiyah community members in Yogyakarta.

The interview results reveal that individuals' perceptions in response to the childfree phenomenon vary. Based on the research findings, one subject agrees with childfree, while two subjects disagree. These differing perceptions are influenced by several factors, including age, gender, level of education, cultural and religious background, as well as occupation.

**Keywords** : Childfree, Perception, Muhammadiyah  
**References** : 2 Books, 19 Journals, 3 Articles, 1 Publication Manuscript  
**Page Numbers** : xiv Front Pages, 164 Pages, 12 Tables, 13 Attachments

---

<sup>1</sup>Title

<sup>2</sup>Student of Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer of Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

# PERSEPSI WARGA MUHAMMADIYAH TERHADAP *CHILDFREE* DALAM PERNIKAHAN<sup>1</sup>

Pinkan Azzahra<sup>2</sup>, Andhita Dyorita Khoiryasdien<sup>3</sup>

## ABSTRAK

*Childfree* merupakan istilah terhadap pasangan yang enggan untuk memiliki anak berlandaskan pilihan yang telah mereka ambil bersama, keengganan untuk mendapatkan anak bukan disebabkan karena faktor kesehatan serta faktor yang lain.

Persepsi adalah pandangan secara umum atau anggapan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dalam memandang dan mengartikan suatu hal. Persepsi adalah sebuah proses individu menginterpretasikan sesuatu hal yang ia pahami untuk memberikan pengertian kepada lingkungannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang mendeskripsikan persepsi warga muhammadiyah terhadap *childfree* dalam. Subjek penelitian ini yaitu warga muhammadiyah yang berada di Yogyakarta.

Hasil wawancara dari penelitian ini menjelaskan bahwa adanya persepsi individu dalam menanggapi fenomena *childfree* ini berbeda-beda berdasarkan hasil penelitian terdapat 1 subjek yang setuju dengan *childfree* dan 2 subjek yang tidak setuju dengan *childfree* dipengaruhi dari beberapa faktor diantaranya usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, latar budaya dan religiusitas, serta pekerjaan.

**Kata kunci** : *childfree*, persepsi, muhammadiyah  
**Kepustakaan** : 2 buku, 19 Jurnal, 3 artikel, 1 naskah publikasi  
**Jumlah halaman** : xiv, 164 halaman, 12 tabel, 13 lampiran

---

<sup>1</sup> Judul

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Psikologi, Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Aisyiyah Yogyakarta



**unisa**  
Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Kata *Childfree* dikenal untuk pertama kali yaitu dalam kamus Bahasa Inggris Merriam-Webster sebelum tahun 1901, sebelum itu fenomena “*childfree*” jauh telah dikenal tepatnya pada tahun 1500 terdapat dalam beberapa negara antara lain Inggris, Belanda dan Perancis (Ar Rasyid, Yanuriansyah., dkk. 2022). *Childfree* merupakan istilah terhadap pasangan yang enggan untuk memiliki anak berlandaskan pilihan yang telah mereka ambil bersama, keengganan untuk mendapatkan anak bukan disebabkan karena faktor kesehatan serta faktor yang lain (Ar Rasyid, Yanuriansyah., dkk. 2022).

Dalam budaya timur yang juga dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia seorang anak di anggap sebagai pelengkap atau penyempurna perkawinan. Keluarga yang ideal digambarkan terdiri dari keluarga inti yaitu ayah, ibu, dan anak. Sebagaimana yang telah diyakini dalam masyarakat bahwa anak menjadi suatu tanda keberhasilan seseorang atau pasangan suami istri dalam menjalankan fungsi reproduksi untuk memperoleh keturunan.

Di Indonesia sendiri tidak banyak orang yang berani menyatakan diri bahwa mereka adalah seorang *childfree*,

karena pengakuan tersebut akan memunculkan konsekuensi yang negatif berupa komentar buruk, tekanan, maupun deskriminasi. Penelitian Blackstone & Stewart (2012) mengungkapkan bahwa pasangan yang memilih untuk *childfree* menerima stigma seperti rasa belas kasihan, kritik keras, terlalu terlibat dengan aktivitas kerja, dan dianggap egois, dingin, dan materialistis. Di Indonesia *childfree* sendiri masih dianggap tabu karena dinilai menyalahi norma budaya sekaligus agama. Keluarga yang memilih untuk *childfree*, jelas akan bertolak belakang dengan narasi agama yang justru menganjurkan adanya keberadaan seorang anak ditengah-tengah keluarga (Doyle, 2013).

Setiap keluarga umumnya memiliki eksistensi terkait fungsi biologis (reproduksi) dengan melahirkan anak untuk mewujudkan relasi sosial dan konsep keluarga ideal (Aulia, 2020). Memiliki keturunan dimaknai sebagai pelengkap spiritualitas dan menjaga spesiesnya (Hapsari dan Septiani, 2015). Dalam realita sosial, keluarga disebut sebagai pusat tumbuhnya generasi penerus bangsa yang berkarakter (Athiyah, dkk. 2021). Hal ini diikuti dengan kenyataan bahwa setiap dua insan yang menikah akan dihadapkan fase baru dimana sebagian besar mereka

kelak melahirkan anak untuk mempertahankan garis keturunannya. Menikah dan memiliki anak menjadi salah satu hal penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Masyarakat memaknai kehadiran seorang anak sebagai harapan dan generasi penerus bagi pasangan suami dan istri (Aulia 2020). Penelitian dalam berbagai konteks telah menarik perhatian pada stigmatisasi *childfree* sebagai identitas sosial non normatif (Morison, 2016) sehingga ini yang menyebabkan di Indonesia *childfree* masih sulit diterima. Ada beberapa penelitian yang meneliti stigmatisasi individu dan pasangan yang tidak memiliki anak (Ashburn-Nardo, 2017). Beberapa penelitian telah menemukan bahwa individu dan pasangan yang tidak memiliki anak dapat dipandang kurang berbelas kasih, kurang bertanggung jawab, dan kurang terpenuhi dibandingkan mereka yang memiliki anak. Mereka juga dapat tunduk pada stereotip negatif, seperti egois atau kurang naluri keibuan atau kebabakan.

Pembahasan seputar dukungan maupun kritikan terhadap *childfree* serta alasan dari orang yang memilih *childfree* ini telah banyak diuraikan dalam berbagai literatur sebelumnya. Individu tanpa anak telah diakui dalam literatur setidaknya sejak tahun 1970-an

(Houseknecht, 2020), dan didefinisikan sebagai orang yang tidak memiliki anak dan tidak ingin memiliki anak di masa depan. Berdasarkan laporan dari *National Survey of Family Growth* dikutip dari laman *Good Doctor*, tak kurang 15% wanita dan 24% laki-laki memutuskan untuk tidak memiliki anak (Daniels & Abma, 2017).

Sementara itu, berdasarkan hasil survei yang sudah dilakukan oleh peneliti pada warga Muhammadiyah, dari 43 responden berusia antara 18-31 tahun, dengan jumlah laki-laki 12 dan perempuan 31 didapat sejumlah 69 % dari mereka tidak setuju dengan *childfree*, dengan berbagai alasan diantaranya adalah memiliki anak merupakan tujuan dari pernikahan, memiliki anak adalah fitrahnya manusia, memiliki anak merupakan ketentuan yang sudah di aturoleh Allah SWT, anak merupakan sumber kebahagiaan, tidak memiliki anak akan kesepian dihari tua, dan tidak setuju karena akan mengurangi populasi manusia. Sebanyak 31% dari mereka setuju dengan *childfree*, dengan alasan diantaranya adalah mempunyai anak atau tidak itu hak setiap pasangan, tujuan menikah bukan hanya untuk memiliki keturunan, tanggungjawab sebagai orangtua berat, dan ada yang beralasan bahwa karir jauh lebih penting. Angka tersebut menunjukkan bahwa

keputusan untuk memiliki anak sudah mulai diterima di Indonesia.

Berdasarkan hasil survei tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pandangan masyarakat terhadap keputusan untuk memilih *childfree*, yang dalam hal ini peneliti memilih warga Muhammadiyah sebagai subjek dalam penelitian. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana fenomena *childfree* berdasarkan persepsi warga Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan gerakan Islam berdasar pada Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Muhammadiyah didirikan oleh KH. A. Dahlan pada 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau tanggal 18 November 1912 Masehi di Kota Yogyakarta. Warga Muhammadiyah merupakan orang-orang yang berada dalam ruang lingkup Muhammadiyah. Sebagai organisasi keagamaan di Indonesia dan juga salah satu organisasi terbesar di dunia yang memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, memberikan pencerahan mental kepada bangsa, mengamalkan nilai-nilai, dan norma sesuai dengan ajaran agama. Hal-hal tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Pandangan Warga Muhammadiyah Terhadap *Childfree* Dalam Pernikahan".

keputusan untuk memiliki anak sudah mulai diterima di Indonesia.

Berdasarkan hasil survei tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pandangan masyarakat terhadap keputusan untuk memilih *childfree*, yang dalam hal ini peneliti memilih warga Muhammadiyah sebagai subjek dalam penelitian. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana fenomena *childfree* berdasarkan persepsi warga Muhammadiyah.

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam berdasar pada Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Muhammadiyah didirikan oleh KH. A. Dahlan pada 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau tanggal 18 November 1912 Masehi di Kota Yogyakarta. Warga Muhammadiyah merupakan orang-orang yang berada dalam ruang lingkup Muhammadiyah. Sebagai organisasi keagamaan di Indonesia dan juga salah satu organisasi terbesar di dunia yang memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, memberikan pencerahan mental kepada bangsa, mengamalkan nilai-nilai, dan norma sesuai dengan ajaran agama. Hal-hal tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Pandangan Warga Muhammadiyah Terhadap *Childfree* Dalam Pernikahan".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif disebut juga “metode penelitian naturalistik” karena dilakukan saat kondisi yang dialami ini benar-benar terjadi (natural setting). Peneliti ingin menjelaskan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri, baik satu variabel maupun lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel lain (Sugiyono, 2016).

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara secara tatap muka yang dilakukan dari bulan oktober-september 2023. Lokasi penelitian ada di kota Yogyakarta. Pemilihan kota tersebut karena gerakan Muhammadiyah lahir di kota Yogyakarta. Subjek penelitian yang dipilih memiliki kriteria diantaranya Orang yang ada dalam ruang lingkup Muhammadiyah, berusia 20-50 tahun, pendidikan terakhir SMA. Terdapat tiga informan dengan berbagai latar belakang yang berbeda dalam penelitian ini.

Tabel 1. Data informan penelitian

Na ma	Jenis Kelamin	Usi a	Pekerjaa n	Pendi dikan
DP	Perem puan	21 Tahun	Mahasis wa	S1
IH	Perem puan	47 Tahun	Mahasis wa	S2
NA	Perem puan	27 Tahun	Dosen dan pengurus pimpinan pusat Muhammadiyah	S1

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis penelitian pada subjek yang dilakukan oleh peneliti mengenai persepsi warga muhammadiyah tentang *childfree* dalam pernikahan dapat dijelaskan bahwa persepsi masing-masing subjek memiliki perbedaan.

Penelitian ini menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi subjek, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut: faktor pengetahuan, budaya, latar belakang keluarga, keinginan, pengalaman, pekerjaan, dan religiusitas subjek. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Robbins (2015) bahwa persepsi adalah sebuah proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris untuk memberikan pengertian kepada lingkungannya, bahwasannya persepsi merupakan upaya untuk melihat

pendapat atau pandangan dari setiap individu terhadap suatu hal yang terjadi disekelilingnya dengan berlandaskan rasa atas dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek tersebut terdapat tiga jenis persepsi tentang *childfree* dalam pernikahan, yaitu sebagai berikut :

Pertama, subjek pertama (DP) merupakan orang yang setuju dengan *childfree* berdasarkan pilihan hidupnya. Subjek setuju dengan *childfree* dilatar belakangi oleh pengalaman pribadi yang dimana ia pernah mengalami masalah pengasuhan oleh kedua orang tuanya sehingga dia menganggap bahwa menjadi orangtua merupakan tanggungjawabnya yang berat dan ia merasa tidak mampu. Subjek juga menganggap bahwa *childfree* bisa mengurangi populasi manusia dan bisa menghemat biaya. subjek akan mendukung jika orang terdekat memilih *childfree* dan akan menjadikan teman untuk berbagi. Tetapi subjek mengaku jika dirinya kelak menikah tidak menutup kemungkinan anak mengadopsi anak, tapi yang jelas bukan dari rahimnya. Subjek memiliki ketakutan akan kesepian dihari tua, namun itu bukan lah masalah baginya. subjek berpendapat bahwa nilai-nilai

agama adalah nilai yang penting untuk dimiliki era modern saat ini.

*“saya sendiri karena kan saya pro childfree ya ee saya kan pro childfree karena eehm menurut saya itu untuk dii dunia yang saat ini udah kita tau ya dunis saat ini udah gimana, kondisinya sudah tidak baik juga dan masih banyak hal lainnya yang menurut saya itu agak kurang wais aja untuk melahirkan anak dimasa-masa sekarang ee karna punya anak itu merupakan tanggungjawab yang panjang sekali, dan menurut saya kalo punya anak itu harus dipikirkan gimana dia bisa hidup nyaman gitu sedangkan kalo saya melahirkan anak dimasa dunia yang udah see begini tidak layak nya untuk ditinggali itu sama aja saya jahat gitu. Dan menurut saya childfree itu yaa mungkin beberapa orang keharusan karena saya merasa ga semua orang berhak menjadi orang tua.” (DP, 21 tahun.wawancara 16 Oktober 2023)*

*“Jadi sayanya sadar kayak oo kayaknya saya hmm enggak ssh capable (mampu) lah untuk punya tanggung jawab sebesar itu jadinya saya memutuskan untuk kayaknya saya childfree aja sih” (DP, 21 tahun.wawancara 16 Oktober 2023).*

Kedua, subjek kedua (IH) merupakan orang yang tidak setuju dengan *childfree*, menurut subjek orang yang

memilih *childfree* adalah orang yang ingin terbebas dari amanah dan tanggungjawab. Subjek berpendapat bahwa fenomena *childfree* lahir karena adanya perubahan pandangan dan tujuan hidup manusia. Sebagai warga muhammadiyah subjek tidak setuju dengan *childfree* karena bagi subjek memiliki anak merupakan tujuan dari pernikahan. Tetapi menurut subjek manfaat dari *childfree* orang jadi semakin berhati-hati dan orang bisa berpikir sebelum bertindak. Menurut subjek orang yang *childfree* adalah orang jadi tidak kreatif, jauh dari tujuan pernikahan dan menyepelekan tuntutan agama. Jika ada orang terdekat subjek yang memilih untuk *childfree* maka subjek akan menanyakan terlebih dahulu alasannya dan akan memberikan solusi sebisanya. Subjek menganggap orang yang mempunyai tauhid yang kuat tidak akan berpikir pendek dan nilai tauhid adalah nilai yang penting.

*“Childfree saya memahami ya konsep dasarnya itukan sebenarnya mereka itukan eemh ingin apa ya istilahnya ee kayak terbebas gitu ya terbebas, mereka punya anu mereka punya suami ya terus ngga punya anak memutuskan tidak punya anak terus mereka ee apa ya ee apa ya alasan mereka misalnya anak itukan amanah gitu ya amanah kalo kita tidak bisa menjalankan amanah terus ee lebih baik punya ngga anak aja deh, ketimbang nanti*

*dimintai pertanggungjawabannya, itu itu ya yang saya pahami itu kadang ada yang punya alasan seperti itu. Tapi itu bukan alasan menurut saya, menurut saya itu bukan alasan ya saya memahami itu konsep itu konsep childfree itu ya ya maunya mungkin ngga ngga anu aja gitu loh. Ya apapun kalo kita sebagai khalifatullah fil ardh itu kan pasti punya tanggungjawab lah, kapasitas sebagai istri sebagai suami terus punya kewajiban meneruskan keturunan itu kan bagian dari khalifatullah” ” (IH, 47 tahun.wawancara 19 Oktober 2023.*

Ketiga, subjek ketiga (NA) merupakan orang yang tidak setuju dengan *childfree* subjek berpendapat bahwa *childfree* sangat bertentangan dengan kehidupan masyarakat dan agama hal ini sudah jelas ada dalam anjuran dalam agama. Menurut subjek fenomena *childfree* terjadi akibat pengaruh media sosial, budaya barat, dan publik figur. Bagi subjek anak merupakan penyempurna dalam pernikahan dan hal ini bisa dilihat bahwa orang yang memiliki anak akan terlihat lebih baik secara psikologis hal ini berdasarkan pengalaman subjek sendiri. Jika ada orang terdekat subjek yang memilih *childfree* subjek akan berempati dulu dengan pilihannya kemudian memberikan masukan. Menurut subjek adanya fenomena ini orang jadi punya

keinginan mengkaji lebih dalam dan menambah wawasan mengenai *childfree*, namun dampak negatif banyak orang awam yang tidak menyerap informasi dengan baik sesuai dengan nilai-nilai islam.

*“Dan sejauh ini saya melihat beberapa pendapat atau beberapa yang disampaikan oleh pimpinan selaku mewakili organisasi Muhammadiyah mereka-mereka ini menyampaikan, beliau-beliau ini menyampaikan bahwa childfree ini sangat bertentangan dengan kehidupan masyarakat dan juga keagamaan. Pastinya karena dari segi agama melihat pada ee hadist Rasulullah yang memerintahkan kita untuk berketurunan, menikahi wanita yang apa namanya yang ee baik dan juga yang bisa memberikan keturunan yang banyak artinya ketika childfree ini kemudian menjadi salah satu paradigma maka pastinya akan sangat bertentangan dengan dua dua point tadi dalam kehidupan masyarakat dan keagamaan”* (NA, 27 tahun.wawancara 20 Oktober 2023)

## **SIMPULAN**

Penelitian yang dilakukan dengan 3 subjek ini menghasilkan persepsi yang berbeda-beda dalam menanggapi *childfree* dalam pernikahan. Peneliti menemukan bahwa latar belakang pengalaman, budaya,

pengetahuan, dan religiusitas informan memiliki peran besar dalam terciptanya perbedaan persepsi antara subjek yang satu dengan yang lainnya.

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti menunjukkan bahwa masing-masing subjek memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terhadap *childfree* dalam pernikahan. Perbedaan didasari oleh pengalaman, pengetahuan, kepercayaan, serta budaya yang dimiliki oleh informan itu sendiri. Hal tersebut membuktikan bahwa persepsi tidak bersifat tetap dan tunggal namun dapat diinterpretasikan secara berbeda-beda oleh subjek.

Muhammadiyah sebagai organisasi islam yang berpengaruh di Indonesia telah lama memiliki konsep keluarga sakinah yang mendukung pendidikan dan pelatihan bagi pasangan suami istri dalam membangun keluarga yang lebih baik. Keluarga sakinah berarti keluarga yang didalamnya mengandung sebuah ketenangan, ketenangan, ketentraman, keamanan, dan kedamaian. Salah satu nilai dan landasan dalam keluarga sakinah menurut Muhammadiyah adalah zaway atau laki-laki dan perempuan diciptakan untuk berpasang-pasangan untuk menruskan keturunan, sehingga adanya fenomena *childfree* dianggap menyalahi sunnatullah dan konsep keluarga sakinah menurut Muhammadiyah. Hal ini sesuai

dengan pernyataan yang diberikan subjek I dan N bahwa memiliki anak merupakan salah satu tujuan dalam pernikahan, karena kehadiran anak dapat mewarnai kehidupan keluarga.

Selain itu di Muhammadiyah terkhususnya di Aisyiyah ada Gerakan Aisyiyah Cinta Anak atau yang lebih dikenal dengan GACA. GACA merupakan sebuah gerakan untuk membentuk generasi penerus yang kokoh, unggul dan berkemajuan. Adanya gerakan Gerakan Aisyiyah Cinta Anak membuktikan bahwa Muhammadiyah dan Aisyiyah menjadikan kehadiran anak merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah pernikahan. Anak dianggap sebagai pelengkap kebahagiaan dalam keluarga.

Namun berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan ternyata tidak semua Warga Muhammadiyah mempunyai persepsi yang sama, ada yang juga berpendapat setuju dengan *childfree* dengan beberapa alasan yang sudah peneliti paparkan di atas.

## SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian tentang Persepsi Warga Aisyiyah Terhadap *Childfree* Dalam Pernikahan, ada beberapa saran yang diberikan oleh peneliti, yaitu :

1. Bagi penelitian selanjutnya, apa

yang ditulis oleh penulis semoga dapat digunakan sebagai acuan maupun koreksi untuk penulisan penelitian lain yang berkaitan dengan studi analisis kasus. Persepsi yang dihasilkan dalam studi analisis persepsi bergantung pada perbedaan latar belakang yang dimiliki subjek. Sehingga bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama, sebaiknya lebih memperdalam lagi persepsi dari berbagai sudut pandang.

2. Bagi pembaca atau penonton khususnya dan masyarakat luas umumnya, sebaiknya selalu aktif dalam menginterpretasikan isi pesan atau informasi yang diterima dari media. Sebagai pembaca atau penonto jangan langsung menerima pesan begitu saja tanpa mengetahui maksud dan makna dari pesan tersebut. Kebijakan dalam menyaring informasi sangat diperlukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti mengikuti pesan tanpa mengetahui maksud dan konsekuensi yang mungkin saja akan diterima

## DAFTAR PUSTAKA

- Rindu Fajar Islamy, M., Siti Komariah, K., Mayadiana Suwarma, D., & Hafidzani Nur Fitria, A. (2022). Fenomena Childfree di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Z serta Pandangan Islam terhadap Childfree di Indonesia. *Sosial Budaya*, 19(2), 81–89. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i2.16602>
- Adhandayani, A., Febrianti, A. T., Maulida, N. I., & Asfrillah, R. (2022). *Kepuasan Pernikahan Tanpa Anak: Sebuah Studi Fenomenologi The Marital Satisfaction of a Childfree Marriage: Phenomenological Study* (Vol. 10, Issue 1).
- Adryamarthanino. (2023). "Aisyiyah: Latar Belakang, Peran, dan Program", <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/04/120000279/aisyiyah-latar-belakang-peran-dan-program?page=all>.
- Ar Rasyid, Y. (2023). Refleksi Hukum Islam Terhadap Fenomena Childfree Perspektif Maslâhah Mursalah. *Syaksia : Jurnal Hukum Perdata Islam*, 23(2), 148–163. <https://doi.org/10.37035/syaksia.v23i2.6952>
- Athiyah Warada, Mardiana, I. A. H. (2021). Urgensi Peran Keluarga Terhadap Pembinaan Karakter Generasi Muda Sebagai Pilar Ketahanan Nasional. *Jurnal Pengajaran Dan Kajian Islam*, 1(1), 19–26.
- Diananda, E. (2016). Makna Kebahagiaan dalam Pernikahan Pada Remaja Awal yang Melakukan Pernikahan Siri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 263–268. <https://doi.org/10.30872/psikobo.rneo.v4i2.4011>
- Doyle, Joanne, Pooley, J. A., & Breen, L. (2013). A phenomenological exploration of the childfree choice in a sample of Australian women. *Journal of Health Psychology*, 18(3), 397–407. <https://doi.org/10.1177/1359105312444647>
- Fadhilah, E. (2022). Childfree Dalam Pandangan Islam. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum*
- Febri, N., Rahayu, S., & Aulia, F. (2022). Keputusan Pasangan Subur Untuk Tidak Memiliki Anak. *Journal Hermeneutika*, 8(1), 20–33.
- Febri, N., Rahayu, S., & Rahmah, F. A. (n.d.). *Keputusan Pasangan Subur Untuk Tidak Memiliki Anak*. <https://www.popmama.com/life/relationsh>
- Gold, J. M. (2013). The Experiences of Childfree and Childless Couples in a Pronatalistic Society: Implications for Family Counselors. *The Family Journal*, 21(2), 223–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177%2F1066480712468264>
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi.
- Haganta, K., Arrasy, F., & Masrurroh, S. A. (2022). *Manusia, Terlalu (Banyak) Manusia: Kontroversi Childfree Di Tengah Alasan Agama, Sains, Dan Krisis Ekologi* (Vol. 4).
- Hanandita, T. (2022). Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1), 126–136. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.56920>

- Huda, S., & Kusumawati, D. (2019). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Leliana, I., Suryani, I., Haikal, A., & Septian, R. (2023). Respon Masyarakat Mengenai Fenomena "Childfree" (Studi Kasus influencer Gita Savitri). 23(1), 36–43. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala>
- Lkp2m, A. (2022). Fenomena Childfree dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia dalam Perspektif Mahasiswa. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 11(1), 17–29. <https://doi.org/10.18860/lorong.v11i1.2107>
- Muhammad Zainuddin Sunarto, & Lutfatul Imamah. (2023). Fenomena Childfree Dalam Perkawinan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 14(2), 181–202. <https://doi.org/10.35878/muashir.v11i1.734>
- Nurjannah, G. F. R. (2023). Childfree dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Konten Kreator youtube Gita Savitri Devi). *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1(1), 13–28. <https://doi.org/10.35878/muashir.v11i1.734>
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2021). Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 117. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga. In *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* (Vol. 4, Issue 2).
- Remiswal, R., Fajri, S., & Putri, R. (2021). Aisyiyah dan Peranannya dalam Meningkatkan Derajat Kaum Perempuan. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1), 71–77. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i1.2341>
- Rindu Fajar Islamy, M., Siti Komariah, K., Mayadiana Suwarma, D., & Hafidzani Nur Fitria, A. (2022). Fenomena Childfree di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Z serta Pandangan Islam terhadap Childfree di Indonesia. *Sosial Budaya*, 19(2), 81–89. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i2.16602>
- Saepullah, A., Rofi'i, A., & Mahkamah, P. B. S. (2023). Fenomena Childfree Pada Pasangan Muda Ditinjau Berdasarkan Hukum Keluarga Islam (Study kasus di Kota Cirebon). *Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(1). <https://www.nu.or.id/risalah-redaksi/childfree-tren-populasi-dunia-dan-beragam-tantangannya-8tSrk>
- Safira, Y., & Susfita Mahkamah, N. (2023). Tinjauan Hukum Keluarga Islam Tentang Fenomena Childfree Dan Pengaruhnya Terhadap Ketahanan Keluarga. *Jurnal Kajian Hukum Islam*, 54(1).
- Sobur, A. (2013). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia Bandung
- Soemanagara, R. D. (2006). Persepsi Peran, Konsistensi Peran, dan Kinerja.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.

(Cetakan ke-20. Bandung:  
Alfabeta). Hal. 1

Walgito, B. (2010). Pengantar Psikologi  
Umum. Yogyakarta: Andi



**umisa**  
Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta